

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XII PASTRY SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 9 BANDUNG

Raden Putra Kurnia Pratomo

Universitas Pendidikan Indonesia

Raden.putra.kurnia@student.upi.edu

Hari Mulyadi

Universitas Pendidikan Indonesia

Harimulyadi@upi.edu

Dian Herdiana Utama

Universitas Pendidikan Indonesia

Dhutama@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan – Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pembelajaran kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha siswa serta pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.

Desain/metodologi/pendekatan - Desain penelitian ini adalah *cross sectional method*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *explanatory survei*. Sebanyak 82 responden dipilih dengan menggunakan *probability sampling* berupa *simple random sampling*. Sebuah angket digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari responden. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi dan teknik verifikasi dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Temuan – Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif, didapatkan hasil bahwa pembelajaran kewirausahaan berada dalam kategori tinggi, dan kesiapan berwirausaha berada dalam kategori tinggi. Sedangkan analisis verifikasi, didapatkan hasil bahwa pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha berada dalam kategori sedang.

Orisinalitas/nilai - Penelitian ini memberikan dasar untuk memahami isu-isu pembelajaran kewirausahaan, dan kesiapan berwirausaha. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek yang merupakan sekolah kejuruan pariwisata yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Bandung, dengan variabel yang diteliti yaitu pembelajaran kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha, serta menggunakan teori atau referensi yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Kewirausahaan, Kesiapan Berwirausaha

ABSTRACT

Objectives - The purpose of this study is to see description of entrepreneurship learning and readiness of student entrepreneurship as well as the influence of entrepreneurial learning on entrepreneurial readiness.

Design / methodology / approach - The design of this study is *cross sectional method*. This research uses descriptive approach with explanatory survey method. A total of 82 respondents were selected using probability sampling in the form of simple random sampling. A questionnaire was used as a research instrument to collect data from respondents. The analysis technique used is descriptive technique by using frequency distribution and verification technique by using simple linear regression analysis.

Findings - Based on the results of research using descriptive analysis, the results obtained that entrepreneurial learning is in high category, and entrepreneurial readiness is in high category. While the verification analysis, obtained the result that the influence of entrepreneurship learning on entrepreneurial readiness is in the category of being.

Originality / value - This research provides a basis for understanding issues of entrepreneurship learning, and entrepreneurship readiness. The difference of this research with the previous research is located on the object that is the tourism vocational school that is Vocational School Negeri 9 Bandung, with the variables studied are entrepreneurial learning and entrepreneurial readiness, and using theory or reference that is different from previous researchers.

Keywords: Entrepreneurship Learning, Entrepreneurship Readiness

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia telah berkembang dan berubah secara progresif seiring berjalannya waktu. Banyak yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu mempersiapkan lulusan SMK siap untuk menghadapi dunia pasca-sekolah. Karena menurut Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 3, tentang tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Pemerintah, 2005) terutama menyiapkan tamatan untuk (a) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian bisnis dan manajemen; (b) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup bisnis dan manajemen; (c) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang dalam lingkup bisnis dan manajemen; dan (d) menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. Dengan demikian siswa SMK sengaja dipersiapkan kelak untuk memasuki lapangan pekerjaan baik melalui jenjang karir menjadi tenaga kerja di tingkat menengah maupun menjadi seseorang yang berusaha sendiri (berwirausaha), untuk itu siswa SMK perlu dibekali dengan pembelajaran dan pengetahuan yang mengarah pada dunia kerja maupun dunia usaha.

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) Kemdikbud 2015-2019 pada sub-bab permasalahan pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan poin 5 tentang peningkatan kualitas pembelajaran yang belum maksimal (Kemendikbud, 2015-2019.) mengatakan, kualitas pembelajaran di Indonesia dinilai masih belum baik diukur dengan proses pembelajaran ataupun hasil belajar siswa. Berbagai studi mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di kelas umumnya tidak berjalan secara interaktif sehingga tidak dapat menumbuhkan kreativitas, daya kritis, dan kemampuan analisis siswa. Capaian mutu pendidikan Indonesia yang masih jauh di bawah capaian negara maju atau bahkan di bawah negara tetangga pun menjadi catatan dalam membenahan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan Renstra Kemdikbud 2015-2019 salah satu arah kebijakan dan strategi pelaksanaan Program Wajib Belajar 12 Tahun (Kemendikbud, 2015-2019) yaitu Memperkuat kurikulum dan pelaksanaannya salah satunya melalui penguatan kurikulum tentang kewirausahaan. Sesuai dengan orientasi dan misi kurikulum 2013, Prakarya dan kewirausahaan mempunyai tujuan dan dasar pijak pendidikan agar menumbuhkan kepekaan terhadap produk kearifan lokal, perkembangan

teknologi dan terbangunnya jiwa kewirausahaan. Dari sudut pandang kebijakan publik pun salah satu langkah strategis untuk mencetak wirausaha muda adalah mereformasi sistem pendidikan, pengajaran, dan kurikulum di Indonesia dengan memberikan muatan yang lebih banyak lagi bagi usaha pencetakan wirausaha muda, bukan sekedar mempelajari dan memahami tapi dapat melakukan proses berwirausaha yg salah satunya membuat dan memasarkan produk barang/jasa yang dihasilkan (Frances, 2011 : 17). Mengacu pada tujuan institusional (kelembagaan) di atas, pada dasarnya tujuan sekolah menengah dan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan tidak hanya menyiapkan lulusan untuk mengisi lowongan kerja melainkan menyiapkan siswa dapat bekerja secara mandiri sebagai wirausaha. Dengan kata lain, kesiapan berwirausaha pada siswa SMK sebagai salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan SMK dapat dipandang sebagai hasil belajar siswa. SMK hendaknya mampu membekali kesiapan pada siswa untuk berwirausaha, sehingga ketika siswa lulus mereka telah memiliki kesiapan berwirausaha.

Berdasarkan Renstra Kemdikbud 2015-2019, Sasaran yang ingin dicapai dalam Program Indonesia Pintar melalui pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun (Kemendikbud, 2015-2019) salah satunya adalah meningkatnya kesiapan siswa pendidikan menengah untuk memasuki dunia kerja / dunia usaha atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dimana siswa diharapkan memiliki kesiapan untuk masuk ke dunia *after-school*. Kesiapan ini dapat dibentuk sebelum atau bahkan selama siswa belajar di SMK. Selain itu, Sasaran Strategis dari Peningkatan Mutu dan Relevansi Pembelajaran yang Berorientasi pada Pembentukan Karakter pun salah satunya adalah Meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan dengan cara meningkatkan kecakapan kewirausahaan secara teoritis maupun praktis. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kesiapan berwirausaha ini, salah satunya yaitu pembelajaran kewirausahaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa untuk menjadi wirausaha dibutuhkan kesiapan berwirausaha diantaranya yaitu Kesiapan diri (*Self-readiness*), Personalitas wirausaha (*Entrepreneur Personality*), dan Keterampilan (*Skills*) (Frances, 2011:29). *Self-readiness* adalah persiapan diri pribadi dengan memberikan komitmen yang utuh pada *mindset* untuk menjadi wirausaha, *Entrepreneur personality* adalah sifat personal / individu yang harus dibangun untuk menjadi seorang wirausaha, dan *skills* adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kewirausahaan.

Adapun menurut Oemar Hamalik (Hamalik, 2013 : 77) menyatakan bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Winarto menggolongkan aktivitas kewirausahaan menjadi dua kategori yaitu berwirausaha karena melihat adanya peluang usaha (*entrepreneur activity by opportunity*) dan kewirausahaan karena terpaksa tidak ada alternatif lain untuk masa depan kecuali dengan melakukan kegiatan usaha tertentu (Winarto, 2003). Namun kewirausahaan itu bukan sekedar menghasilkan uang, tetapi menghasilkan sesuatu yang diperlukan masyarakat melalui gagasan kreatif dan inovatif, serta semangat untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Karena kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas disini adalah "*thinking new thing*" (berpikir sesuatu yang baru), sedangkan inovasi adalah "*doing new thing*" (melakukan sesuatu yang baru). Jadi berdasarkan pemaparan sebelumnya, kewirausahaan adalah kemampuan berusaha, ataupun mengelola bisnis yang dapat menciptakan lapangan kerja melalui aksi nyata yang terorganisir. maupun gagasan kreatif, dan/atau inovatif.

Upaya untuk mengembangkan keinginan (Kesiapan) berwirausaha di SMK pun bermacam-macam. Berdasarkan penelitian terdahulu ada beberapa faktor / variabel yang mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha yaitu Latar belakang keluarga, kegiatan praktik di Unit Produksi Sekolah, Pengalaman Praktek Kerja Industri, Motivasi Berprestasi Siswa, Lingkungan Keluarga, Prestasi Belajar Kejuruan, Kemampuan Kewirausahaan dan Pembelajaran Kewirausahaan. Dari banyak faktor tersebut, peneliti memilih faktor / variabel adalah Pembelajaran Kewirausahaan. Pada jenjang pendidikan SMK, siswa diharapkan untuk memiliki *skill*, dan pengetahuan agar para lulusan siap pakai dan berkompetensi dalam memasuki dunia kerja/dunia usaha (UUSPN No. 20 tahun 2003). Karena hal tersebut, maka pembelajaran kewirausahaan pun sangat penting bagi siswa SMK untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha.

Dalam matriks kinerja kemdikbud pun, salah satu sasaran bagi siswa SMK adalah "Tercapainya perluasan dan pemerataan pendidikan SMK bermutu, di semua kabupaten dan kota" yang di mana salah satu poin nya adalah

siswa SMK berhak mendapatkan layanan (pembelajaran) kewirausahaan yang optimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pembelajaran kewirausahaan, dan kesiapan berwirausaha serta pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan proses pengembangan daya nalar, keterampilan, dan moralitas yang dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran berlangsung secara efektif (Siti Ratna Syari, 2016). Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI, 2016). Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Wangid & Si, 2015). Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut merupakan teori belajar.

Di dalam kelas konstruktivis, para siswa diberdayakan oleh pengetahuannya yang berada dalam diri mereka. Mereka berbagi strategi dan penyelesaian, debat antara satu dengan lainnya, berfikir secara kritis tentang cara terbaik untuk menyelesaikan setiap masalah. Cara berpikir kritis dan sistematis merupakan proses berpikir ilmiah (Wibowo, 2010). Beberapa prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis diantaranya bahwa observasi dan mendengar aktivitas dan pembicaraan siswa adalah sumber yang kuat dan petunjuk untuk mengajar, untuk kurikulum, untuk cara-cara dimana pertumbuhan pengetahuan siswa dapat dievaluasi. Diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga kemampuan *output* yang dihasilkan mengalami peningkatan dari segi kecepatan mempelajari bahan ajar yang akhirnya dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar (Nuryanti, 2009).

Lebih jauh dikatakan bahwa dalam konstruktivis mungkin diwujudkan melalui tantangan masalah, kerja dalam kelompok kecil, dan diskusi kelas menggunakan apa yang 'biasa' muncul dalam materi kurikulum kelas 'biasa'. Dalam konstruktivis proses pembelajaran senantiasa "*problem centered approach*" dimana guru dan

siswa terikat dalam pembicaraan yang memiliki makna. Siswa perlu bertukar informasi secara sistematis dan menyatukan materi utuh (Wibowo, 2010). Beberapa ciri itulah yang akan mendasari pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis.

Belajar adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara berperilaku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2013). Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan konstruktivisme dimana siswa merupakan subjek belajar aktif yang menciptakan struktur-struktur kognitifnya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Rusman, 2013). Pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui tiga dimensi yaitu aspek manajemen *production skill, technical skill, dan personality development skill* (Suherman, 2010 : 22).

Proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Aqib, 2013 : 66). *Education is a source of knowledge, entrepreneurial education gave knowledge to youth in order to gain skills and create their own source of income through business or job.* Pembelajaran kewirausahaan mengubah perilaku, sikap orang, yang mengarah pada pembuatan bisnis start-up (Salman Zulfiqar, Fahad A, Khurram E. Chandi, Binesh S, 2017 : 1-19).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan konstruktivisme dimana siswa merupakan subjek belajar aktif yang menciptakan struktur-struktur kognitifnya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pembelajaran konstruktivis, kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu dalam membentuk struktur kognitifnya (Vygotsky, 1978 : 134). *Entrepreneurial education is getting attention by universities and school across the world, in order to get competitive advantage and generate new sources of income. Institutions are focusing on new invention and knowledge, which further leads to creative and innovative ideas, which can be exploited by new ventures* (Salman Zulfiqar, Fahad A, Khurram E. Chandi, Binesh S, 2017).

Pembelajaran adalah segenap gambaran mengenai suatu objek tertentu yang ada di sekitar

seseorang yang tertanam secara sadar pada pikiran manusia. *Entrepreneurial learning are defined here as knowledge, skills and attitudes that affect the willingness and ability to perform the entrepreneurial job of new value creation* (Lackeus, 2015).

Menurut *Martin L* mengatakan "*Entrepreneurial learning are defined here as knowledge, skills and attitudes that affect the willingness and ability to perform the entrepreneurial job of new value creation.* Dimensi pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini dikutip dari Oemar Hamalik menyatakan bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, dan evaluasi pengajaran (Hamalik, 2013 : 77).

Apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa-masa yang lalu akan mempunyai arti bagi aktifitas sekarang, dan yang telah terjadi sekarang akan memberikan sumbangan terhadap kesiapan individu di masa mendatang (Dalyono, 2001). Pada tingkat SMK terdapat mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) yang dapat membentuk sikap kewirausahaan, seharusnya itu menjadi motivasi agar setelah lulus dari SMK dapat berwirausaha (Dina Ramadhanti, Hari Mulyadi, 2016). Sekolah terutama SMK hendaknya mampu membekali kesiapan pada siswa untuk berwirausaha sehingga ketika siswa lulus, mereka telah memiliki kesiapan berwirausaha (Maureen, 2013).

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010). Kesiapan berwirausaha adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk berwirausaha dalam keadaan apa pun. *Entrepreneurial readiness as an individual's cognitive attributes of capability and willingness to direct behavior in an entrepreneurial context* (Lau, Shaffer, 2007).

Kesiapan (*readiness*) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (Chaplin, 2006). Melissa R mengatakan dimensi dari kesiapan berwirausaha siswa yaitu (1) *Coursework to be an entrepreneur*, (2) *Achievement test*, dan (3) *Average score of entrepreneurship subjects. Student performance on all of these indicators reveals significant readiness disparities* (Melissa Roderick, Jenny Nagaoka, 2009). Dimensi kesiapan berwirausaha yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini dikutip dari Z. Heflin Frinces yaitu

Kesiapan diri (*Self-readiness*), Personalitas wirausaha (*Entrepreneur Personality*), dan Keterampilan (*Skills*) (Frinces, 2011:29).

Berdasarkan Renstra Kemdikbud 2015-2019 salah satu arah kebijakan dan strategi pelaksanaan Program Wajib Belajar 12 Tahun yaitu Memperkuat kurikulum dan pelaksanaannya salah satunya melalui penguatan kurikulum tentang kewirausahaan. Pendidikan kejuruan juga dinilai strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia (Masharyono, 2009).. Dari sudut pandang kebijakan publik (pemerintah) salah satu langkah strategis untuk mencetak wirausaha muda adalah mereformasi sistem pendidikan, pengajaran, dan kurikulum di Indonesia dengan memberikan muatan yang lebih banyak lagi bagi usaha pencetakan wirausaha muda, bukan sekedar mempelajari dan memahami tapi dapat melakukan proses berwirausaha yg salah satunya membuat dan memasarkan produk barang/jasa yang dihasilkan (Frinces, 2011:17).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pembelajaran kewirausahaan, dan kesiapan berwirausaha serta pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.

Penelitian ini meliputi dua variabel inti, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat, Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat), sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Malhotra, 2010:29). Variabel bebas yang terdapat pada penelitian ini yaitu pembelajaran kewirausahaan dengan dimensi menyatakan bahwa komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik (siswa), tenaga kependidikan (guru), perencanaan pengajaran, dan evaluasi pengajaran (Hamalik, 2013 : 77). Sedangkan variabel terikat yaitu kesiapan berwirausaha dengan dimensi yaitu Kesiapan diri (*Self-readiness*), Personalitas wirausaha (*Entrepreneur Personality*), dan Keterampilan (*Skills*) (Frinces, 2011:29).

Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung yang berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta Km. 10 RT 009 RW 006, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Buah batu, Kota Bandung dan penelitian ini mulai dilakukan pada Agustus 2017. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, dengan cara mempelajari objek dalam satu kurun waktu tertentu atau tidak berkesinambungan dalam waktu yang panjang

sehingga metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cross sectional*. (Senen, Widjajanta, & Utama, 2016). “Metode penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja” Husein (Widjajanta & Siswanti, 2008) maka metode penelitian yang dilakukan adalah metode *explanatory survey*.

Menurut Arikunto, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Penelitian ini memiliki unit analisis yaitu seluruh siswa kelas XII Pastry yang terdiri dari siswa kelas XII Pastry 1, 2 dan 3 pada semester ganjil 2017/2018 di SMKN 9 Bandung yang berjumlah 102 siswa (Arikunto, 2006 : 130).

Menurut Arikunto, “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”(Arikunto, 2006 : 131). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono, *Simple Random Sampling* adalah pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010 : 57). Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik ini dapat dipergunakan bilamana jumlah unit sampling di dalam suatu populasi tidak terlalu besar. Untuk menentukan berapa besar jumlah sampel yang akan digunakan maka digunakan rumus *Slovin* untuk pengambilan sampel yang akan dipakai (Riduwan, 2012) dan didapatkanlah sampel sebanyak 82 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, studi lapangan dengan penyebaran angket secara langsung, dan studi literatur.

Adapun data yang diambil dibagi menjadi dua yaitu data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, atau kelompok (Sekaran, 2014). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah data langsung dari siswa kelas XII Pastry SMKN 9 Bandung lewat jawaban angket. Sedangkan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini dapat ditemukan dengan cepat dan tidak mahal (Malhotra, 2010 : 120). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah *literature*, Peraturan Pemerintah, undang-undang, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian,

karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data agar dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Langkah pengumpulan data sangat menentukan proses dan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan), dilakukan dengan mengamati langsung objek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti khususnya mengenai Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII Pastry SMKN 9 Bandung.
2. Studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, jurnal, makalah, situs web-site, majalah guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah dan variabel yang diteliti.
3. Angket dilakukan dengan menyebarkan seperangkat daftar pertanyaan secara *offline* kepada responden yaitu siswa kelas XII Pastry SMKN 9 Bandung. Dalam angket ini penulis mengemukakan beberapa pernyataan yang mencerminkan pengukuran dimensi pada variabel Pembelajaran Kewirausahaan dan Kesiapan Berwirausaha. Kemudian memilih alternatif jawaban yang telah disediakan pada masing-masing alternatif jawaban yang tepat.
4. Langkah-langkah penyusunan angket adalah sebagai berikut:
 - a. Menyusun kisi-kisi angket atau daftar pertanyaan
 - b. Merumuskan item-item pernyataan dan alternatif jawaban. Jenis instrumen yang digunakan dalam angket merupakan instrumen yang bersifat tertutup, yaitu seperangkat alat tulis dan disertai dengan alternatif jawaban yang disediakan, sehingga responden hanya memilih jawaban yang tersedia.
 - c. Membuat petunjuk pengisian
 - d. Menetapkan pemberian skor untuk setiap item pertanyaan. Pada penelitian ini setiap pendapat responden atas pertanyaan diberi nilai dengan skala interval, penetapan pemberian skor untuk setiap item pertanyaan dengan menggunakan skala numerik (*nummeric scale*). Skala numerik digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala yang berhubungan dengan variabel.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi dan analisis verifikatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam lingkungan pendidikan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (*Undang-Undang No.20 Tahun 2003, 1:20*). Sesuai dengan orientasi dan misi kurikulum 2013, Mata Pelajaran Prakarya dan kewirausahaan mempunyai tujuan dan dasar pijak kependidikan agar menumbuhkan kepekaan terhadap produk kearifan lokal, perkembangan teknologi dan terbangunnya jiwa kewirausahaan. *The main goal of entrepreneurship education is to build the ability, knowledge, and character that are essential for entrepreneurial activity (Hansemark, 1998).*

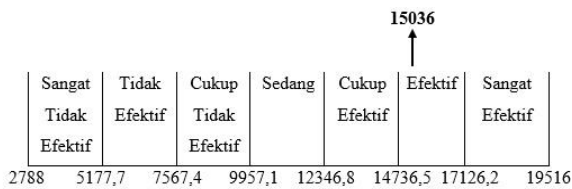
Pembelajaran Kewirausahaan yang baik diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan dari peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran kewirausahaan yang baik, dibutuhkan faktor-faktor (dimensi) yang harus ditingkatkan. Variabel pembelajaran kewirausahaan terdiri dari lima dimensi diantaranya yaitu Tujuan pendidikan & pengajaran, Peserta didik (siswa), Tenaga kependidikan (Guru), Perencanaan pengajaran dan Evaluasi pengajaran (Oemar Hamalik, 2013:77). Dari kelima dimensi itu, didapati beberapa indikator diantaranya dimensi Tujuan pendidikan & pengajaran memiliki 3 indikator yaitu membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik. Dimensi peserta didik (siswa) memiliki 4 indikator yaitu pola pikir, pengetahuan, keterampilan dan partisipasi dalam pembelajaran. Tenaga kependidikan (guru) memiliki 4 indikator yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Perencanaan pengajaran memiliki 5 indikator yaitu Materi, Strategi, Media, Sumber dan Metode pembelajaran. Sementara adanya evaluasi pengajaran memiliki 3 indikator yaitu pelaksanaan evaluasi, objektifitas dan penghargaan (*reward*).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada 82 responden, didapatlah data tiap dimensi dari variabel Pembelajaran Kewirausahaan yang akhirnya di rekapitulasi melalui perhitungan rata-rata dimensi dan perhitungan skor keseluruhan.

TABEL 1
REKAPITULASI DIMENSI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

No	Dimensi	Total Skor	Skor Ideal	%
<i>Pembelajaran Kewirausahaan</i>				
1	Tujuan Pendidikan dan Pengajaran	5209	6314	82,5
2	Peserta didik (Siswa)	4467	6314	70,8
3	Tenaga Kependidikan (Guru)	1706	2296	74,3
4	Perencanaan Pengajaran	2328	2870	81,1
5	Evaluasi Pengajaran	1326	1722	77
Total		15036	19516	77

Berdasarkan hasil penelitian dari angket yang disebar kepada 82 responden dapat diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung dalam kategori efektif pada interval 14736,5 sampai 17126,2 ,dengan perolehan skor 15036 atau 77% dari skor kriterium. Skor tertinggi berdasarkan hasil jawaban responden terdapat pada dimensi Tujuan Pendidikan dan Pengajaran dengan perolehan skor sebanyak 5209 atau 82,5% dari skor ideal. Sementara dimensi yang skor terendah terdapat pada dimensi Peserta didik (Siswa) dengan perolehan skor sebanyak 4467 atau 70,8%.



Hasil Kontinum Variabel Pembelajaran Kewirausahaan
Gambar 1

Tingginya total skor dimensi Tujuan Pendidikan dan Pengajaran dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan pembelajaran kewirausahaan di SMKN 9 Bandung efektif, akan tetapi pembelajaran kewirausahaan di SMKN 9 Bandung masih perlu ditingkatkan karena semua dimensi berada di bawah skor ideal.

Sementara rendahnya dimensi Peserta didik (Siswa) ini menunjukkan bahwa dibutuhkan perbaikan pada peserta didik di kelas XII pastry SMKN 9 Bandung untuk mencapai hasil pembelajaran kewirausahaan yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dari angket yang disebar kepada 82 responden dapat diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung mencapai skor 15036 dari skor kriterium atau jumlah maksimal, perolehan nilai responden tersebut terletak pada daerah **efektif** yaitu interval 14736,5 sampai 17126,2. Skor tertinggi berdasarkan hasil jawaban responden terdapat pada dimensi tujuan pendidikan dan pengajaran dengan peroleh skor 5209 atau sebesar 82,5% dari skor ideal.

Dalam lingkungan pendidikan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang No.20 Tahun 2003, 1:20) Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, salah satu tujuan pendidikan & pengajaran adalah membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sementara skor terendah terdapat pada dimensi peserta didik (siswa) yang memperoleh skor 4467 atau sebesar 70,8%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat rentan dan masih membutuhkan penekanan pada aspek-aspek seperti pola pikir, pengetahuan, keterampilan dan partisipasi dalam pembelajaran untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui tiga dimensi yaitu aspek manajemen *production skill, technical skill, dan personality development skill* (Eman Suherman, 2010 : 22).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Rusman, 2013). Proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Aqib, 2013: 66). *Education is a source of knowledge, entrepreneurial education gave knowledge to youth in order to gain skills and create their own source of income through business or job.* Pembelajaran kewirausahaan mengubah perilaku, sikap orang, yang mengarah pada pembuatan bisnis start-up (Salman Zulfiqar et al, 2017).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan konstruktivisme dimana siswa merupakan subjek belajar aktif yang menciptakan struktur-struktur kognitifnya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pembelajaran konstruktivis, kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu dalam membentuk struktur kognitifnya (Vygotsky, 1978: 134). *Entrepreneurial education is getting attention by universities and school across the world, in order to get competitive advantage and generate new sources of income. Institutions are focusing on new invention and knowledge, which further leads to creative and innovative ideas, which*

can be exploited by new ventures (Salman Zulfiqar et al, 2017).

Pembelajaran adalah segenap gambaran mengenai suatu objek tertentu yang ada di sekitar seseorang yang tertanam secara sadar pada pikiran manusia. *Entrepreneurial learning are defined here as knowledge, skills and attitudes that affect the willingness and ability to perform the entrepreneurial job of new value creation (Martin L, 2015).*

Gambaran Kesiapan Berwirausaha

Pengalaman kewirausahaan setiap individu berbeda, tergantung kepada pengetahuan individu tentang kewirausahaan itu sendiri. Apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa-masa yang lalu akan mempunyai arti bagi aktifitas sekarang, dan yang telah terjadi sekarang akan memberikan sumbangan terhadap kesiapan individu di masa mendatang (Dalyono, 2001). Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi (Asriyadhi, et al 2011). Kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran / pembelajaran tertentu (Oemar Hamalik, 2007). *Entrepreneurial readiness depends on the mindset (inclination) of youth towards entrepreneurial activities (Carsrud and Brannback, 2009).*

Kesiapan berwirausaha adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk berwirausaha dalam keadaan apa pun (Firdaus, 2012). *Entrepreneurial readiness as an individual's cognitive attributes of capability and willingness to direct behavior in an entrepreneurial context (Lau et al, 2007).* Variabel kesiapan berwirausaha terdiri dari tiga dimensi diantaranya yaitu kesiapan diri (*self-readiness*), personalitas wirausaha (*entrepreneur personality*), dan Keterampilan (*Skills*). Dari ketiga dimensi itu, didapati sembilan indikator diantaranya dimensi kesiapan diri memiliki indikator fisik, mental, dan spiritual. Dimensi personalitas wirausaha memiliki indikator keyakinan terhadap diri sendiri, kemauan & keberanian mengambil resiko dan kemauan akan kerja keras & bersifat agresif. Sementara keterampilan disini memiliki indikator yaitu teknis, interpersonal dan intrapersonal.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada 82 responden, didapatlah data tiap dimensi dari keseluruhan Variabel Kesiapan Berwirausaha yang akhirnya di rekapitulasi melalui perhitungan rata-rata dimensi dan perhitungan skor

TABEL 2
REKAPITULASI DIMENSI KESIAPAN BERWIRAUSAHA

No	Dimensi	Total Skor	Skor Ideal	%
<i>Kesiapan Berwirausaha</i>				
1	Kesiapan Diri (<i>Self-Readiness</i>)	4333	5166	83,9
2	Personalitas Wirausaha (<i>Entrepreneur Personality</i>)	4199	5166	81,3
3	Keterampilan (<i>Skills</i>)	4608	5740	80,3
Total		13140	16072	81,8

Berdasarkan hasil penelitian dari angket yang disebar kepada 82 responden dapat diketahui bahwa kesiapan berwirausaha siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung dalam kategori tinggi pada interval 12136 sampai 14104 dengan perolehan skor 13140 atau 81,8% dari skor kriterium. Skor tertinggi berdasarkan hasil jawaban responden terdapat pada dimensi kesiapan diri (*Self-Readiness*) dengan peroleh skor sebanyak 4333 atau 83,9% dari skor ideal, sementara skor terendah terdapat pada dimensi Keterampilan (*Skills*) dengan perolehan skor 4608 atau 80,3%.



Hasil Kontinum Variabel Kesiapan Berwirausaha
Gambar 2

Tingginya skor dimensi kesiapan diri (*Self-Readiness*) pada siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung menunjukkan adanya kesiapan diri secara psikologis pada siswa yang disebabkan oleh tujuan pengajaran dan pendidikan yang telah berjalan efektif, akan tetapi kesiapan berwirausaha di SMKN 9 Bandung masih perlu ditingkatkan karena semua dimensi berada di bawah skor ideal.

Sementara rendahnya dimensi keterampilan (*skills*) menunjukkan bahwa kurangnya *skills* yang disebabkan oleh kurang optimalnya pembelajaran kewirausahaan yang diterima oleh peserta didik kelas XII pastry SMKN 9 Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian dari angket yang disebar kepada 82 responden dapat diketahui bahwa kesiapan berwirausaha siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung mencapai skor 13140 dari skor kriterium atau jumlah maksimal, perolehan nilai responden tersebut terletak pada daerah **tinggi** yaitu interval 12136 sampai 14140. Skor tertinggi berdasarkan hasil jawaban responden terdapat pada dimensi kesiapan diri (*self-readiness*) dengan peroleh skor 4333 atau sebesar 83,9% dari skor ideal. Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. (Asriyadhi et al, 2011) Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan yang mampu

membentuk perilaku individu sebagai seorang wirausaha (Ferreira, Fernandes, & Ratten, 2017:22).

Sementara skor terendah terdapat pada dimensi keterampilan (*Skills*) yang memperoleh skor 4608 atau sebesar 80,3%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat membutuhkan penekanan pada aspek keterampilan karena aspek tersebut merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kewirausahaan. Tanpa keterampilan yang mumpuni, peserta didik ditakutkan tidak dapat melakukan aktivitas wirausaha dengan optimal. Kesiapan berwirausaha adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk berwirausaha dalam keadaan apa pun (Firdaus, 2012).

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi (Asriyadhi, et al 2011). Kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran / pembelajaran tertentu (Oemar Hamalik, 2007). *Entrepreneurial readiness depends on the mindset (inclination) of youth towards entrepreneurial activities* (Carsrud and Brannback, 2009).

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010). *Entrepreneurial readiness as an individual's cognitive attributes of capability and willingness to direct behavior in an entrepreneurial context* (Lau et al, 2007).

Kesiapan (*readiness*) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (Chaplin, 2006). *Entrepreneurial readiness can be defined as the "confluence of a set of personal traits that differentiates individuals with readiness for entrepreneurship as especially competent to observe and analyse their environment in such a way that they channel their high creative and productive potentials, so they may deploy their capability to dare and need for self-achievement"* (Coduras, Saiz-Alvarez, & Ruiz, 2016). Kesiapan berwirausaha adalah kepastian seseorang dalam meningkatkan kemampuan wirausahanya yang terdiri dari ilmu pengetahuan dan keahlian serta sikap seseorang tersebut. *Entrepreneurship Readiness is Entrepreneurs who are ready or prepared to run their own business* (Hasliza Abdul et al, 2017).

Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha

TABEL 3
KOEFISIEN DETERMINASI DARI
PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP
KESIAPAN BERWIRAUSAHA

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,748 ^a	,560	,554	13,911

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Kewirausahaan

b. Dependent Variable: Kesiapan Berwirausaha

Berdasarkan perhitungan analisis verifikatif dengan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 23.0 for windows kepada 82 responden dapat diketahui dari tabel 3 pengaruh variabel pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung yang menggunakan rumus menurut Riduwan (2013:136) :

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,748)^2 \times 100\% \\ &= 0,559504 \times 100\% \\ &= 55,9504\% \approx 56\% \end{aligned}$$

Dari hasil penghitungan koefisien determinasi untuk pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha adalah 56%. Dengan kata lain siswa kelas XII pastry SMKN 9 Bandung, Kesiapan Berwirausahanya 56% dipengaruhi oleh pembelajaran kewirausahaan dan pengaruh tersebut termasuk kedalam kategori Sedang (Sugiyono, 2010:214) sedangkan 34% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti di penelitian ini misalnya yaitu latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah, pengalaman praktek kerja industri, motivasi berprestasi siswa, lingkungan keluarga, prestasi belajar kejuruan, dan kemampuan kewirausahaan.

Dari hasil penghitungan untuk pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan (X) terhadap Kesiapan Berwirausaha (Y) adalah 56%. Dengan kata lain Kesiapan Berwirausaha 56% dipengaruhi oleh pembelajaran kewirausahaan dan pengaruh tersebut termasuk kedalam kategori **Sedang** (Sugiyono, 2010:214) sedangkan 34% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti di penelitian ini misalnya yaitu latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah, pengalaman praktek kerja industri, motivasi berprestasi siswa, lingkungan keluarga, prestasi belajar kejuruan, dan kemampuan kewirausahaan. Kesiapan berwirausaha akan timbul salah satunya apabila siswa belajar dan mendalami apa itu kewirausahaan. Pada jenjang pendidikan SMK siswa diharapkan untuk memiliki *skill*, dan pengetahuan agar para lulusan siap pakai dan

berkompetensi dalam memasuki dunia usaha (UUSPN No. 20 tahun 2003).

Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha, terutama merubah pemikiran para pemuda yang selama ini hanya berniat sebagai pencari kerja (*job seeker*) setelah menyelesaikan sekolah atau kuliah mereka agar menjadi pencipta lapangan kerja (*job maker*) (Lawan, 2015:230). *Entrepreneurial knowledge has significant positive impact on entrepreneurial attitude. Moreover, the research finds that entrepreneurial attitude, have significant positive effect on entrepreneurial readiness among youngsters* (Salman Zulfiqar et al, 2017).

Berdasarkan Renstra Kemdikbud 2015-2019 salah satu arah kebijakan dan strategi pelaksanaan Program Wajib Belajar 12 Tahun yaitu Memperkuat kurikulum dan pelaksanaannya salah satunya melalui penguatan kurikulum tentang kewirausahaan. Pilihan masa depan negara kita, dalam mengatasi persoalan lulusan yang makin banyak menganggur, tiada lain ialah membuka lapangan wirausaha dan memasyarakatkan pembelajaran kewirausahaan melalui berbagai metode (Buchari A, 2002). Kelas kewirausahaan menerapkan kurikulum terintegrasi ke dalam mata pelajaran produktif. Dalam kelas kewirausahaan diharapkan dapat lebih efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian sehingga lulusan akan lebih memiliki jiwa yang bebas di dalam setiap situasi (Badraningsih, 2012). Dari sudut pandang kebijakan publik (pemerintah) salah satu langkah strategis untuk mencetak wirausaha muda adalah mereformasi sistem pendidikan, pengajaran, dan kurikulum di Indonesia dengan memberikan muatan yang lebih banyak lagi bagi usaha pencetakan wirausaha muda, bukan sekedar mempelajari dan memahami tapi dapat melakukan proses berwirausaha yg salah satunya membuat dan memasarkan produk barang/jasa yang dihasilkan (Frinces, 2011:17)..

Berdasarkan pernyataan diatas penulis beranggapan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha memiliki keterkaitan, dimana apabila pembelajaran kewirausahaan terpenuhi maka kesiapan berwirausaha siswa akan meningkat. Sekolah yang memiliki pembelajaran kewirausahaan yang baik dan benar cenderung akan melahirkan siswa yang memiliki kesiapan berwirausaha tinggi dan lebih berkualitas. Oleh karena itu, sekolah perlu membenahi pembelajaran kewirausahaan agar siswa SMK setiap tahunnya tidak hanya menciptakan *job seeker* melainkan dapat menciptakan pula *job maker* bagi tercapainya harapan sekolah terutama SMKN 9 Bandung.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan distribusi frekuensi dapat diambil kesimpulan yaitu; hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berada dalam kategori efektif dan kesiapan berwirausaha dalam kategori tinggi serta pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha dalam kategori sedang.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian mengenai pembelajaran kewirausahaan, dan kesiapan berwirausaha dengan menggunakan indikator yang berbeda dari sumber teori yang lebih beragam, dan terhadap *field research* yang lebih tepat, karena masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

(UUSPN No. 20 tahun 2003).

- A. Asriyadhi, D., T. M. (2011). Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Ditinjau Dari Pengetahuan Kewirausahaan, Dukungan Keluarga, Soft Skill, Dan Prestasi Belajar. *JBTI, Volume 1*, .
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Media.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Buchari. (2002). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. (K. Kartono, Ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Costa, S. F., Caetano, A., Santos, S. C. (2016). Entrepreneurship as a Career Option: Do Temporary Workers Have the Competencies, Intention and Willingness to Become Entrepreneurs. *Journal of Entrepreneurship, Volume 25*, 129–154. <http://doi.org/http://doi.org/10.1177/0971355716650363>
- Dalyono. (2001). *Psikolog Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dina Ramadhanti, Hari Mulyadi, G. R. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Sikap Kewirausahaan. *Strategic, Volume 11*, 1.
- Ferreira, J. J., Fernandes, C. I., Ratten, V. (2017). The Influence of Entrepreneurship Education

- on Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurial Universities, Innovation, Technology, and Knowledge Management*, 19–34.
<http://doi.org/http://doi.org/10.1007/978-3-319-47949-1>
- Frinces, Z. H. (2011). *Be An Entrepreneur*. (Z. H. Frinces, Ed.) (Edisi Pert). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamalik, O. (2013). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- KBBI (2016).
- Kemendikbud. (n.d.). Rencana Strategis.
- Lackeus, M. (2015). Entrepreneurship in Education : What, Why, When, How. *Entrepreneurship Background Paper*. Retrieved from <https://oecd.org>
- Lastariwati, B. (2012). Pentingnya Kelas Kewirausahaan pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
<http://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v2i1.108>
- Lau, Shaffer, A. (2007). Entrepreneurial career success from a Chinese perspective: conceptualization, operationalization, and validation. *Journal of International Business Studies*, Volume 38, 126 – 146.
- Malhotra, K. N. (2010). *Marketing Reseach: An Applied Orientation* (6th ed.). Pearson education.
- Masharyono. (2009). Peran Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, 95–102.
- Maureen. (2013). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Kompetensi Keahlian, dan Intensitas Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Volume 1, , 127–135.
- Melissa Roderick, Jenny Nagaoka, V. C. (2009). Readiness for All: The Challenge for Urban High Schools. *Project Muse*, Volume. 19. Retrieved from <https://muse.jhu.edu/>
- Newman. (1993). *Lev Vygotsky; Revolutionary Scientist*. London and New York: Routledge.
- Nuryanti, B. L. (2009). Model Pembelajaran E-Learning melalui Homepage sebagai Media Pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa, 1.
- Pemerintah, P. Standar Nasional Pendidikan tentang tujuan Sekolah Menengah Kejuruan, Pub. L. No. No 19 ayat 26 (2005). Indonesia.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Salman Zulfiqar, Fahad A, Khurram E. Chandi, Binesh S, S. A. (2017). Measuring Entrepreneurial Readiness among Youth in Pakistan through Theory of Planned Behavior (TPB) Based Approach. *Business and Economic Research*, Volume 7, , 1–19.
- Sekaran, U. (2014). *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba empat.
- Senen, S. H., Widjajanta, B., & Utama, D. H. (2016). Vocational High School ' s Superior Products Mapping to Support Bandung as a Creative Industry City and National Product Development, 15, 915–917.
- Siti Ratna Syari, B. L. N. (2016). Model Pembelajaran Discovery Learning sebagai Metode untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Strategic*, Volume 11, 1.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.
- Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutomo, I. D. (2007). *Menjadi Entrepreneur JEMPOLAN*. (I. D. Sutomo, Ed.) (Edisi Pert). Jakarta Selatan: Penerbit Republika.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, 1:20.
- Vygotsky. (1978). *Mind in society : the development of higher Psychological Processes*. Cambridge, MA : Havard University Press.
- Wangid, M. N., & Si, M. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran TUGAS GURU ?, 11–15.
- Wibowo, L. A. (2010). Pengaruh Metode Cooperative Learning teknik Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Invotec*, Volume 6, , 523.
- Widjajanta, B., & Siswanti, A. (2008). PENGARUH MARKETING PUBLIC RELATION TERHADAP KEPUTUSAN MENGUNJUNGI OBJEK WISATA (Survei Pada Wisatawan Nusantara Pasca Tsunami). *Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 7(13), 65–76.
- Winarto. (2003). Entrepreneurship : Semangat untuk memberikan solusi bagi masyarakat. Retrieved from <http://www.e-psikologi.com/pengembangan/>

Nama saya Raden Putra Kurnia Pratomo. Lahir pada hari Rabu, 26 April 1995 di Bandung. Sekarang saya tinggal di Bukit Indah Cikahuripan Blok G-7 RT05/RW16 Ds. Ciheulang, Kec. Ciparay, Kab.Bandung. Riwayat pendidikan yang pernah saya tempuh yaitu di SDN Baranangsiang , SMPN 1 Baleendah, SMAN 1 Baleendah, dan sekarang saya merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Manajemen Bisnis di Universitas Pendidikan Indonesia. Saya merupakan pengurus dari himpunan BMESA (*Business Management Education Student Association*).